

ANALISIS FAKTOR HOSPITALITY MASYARAKAT TERHADAP WISATAWAN DI KAWASAN WISATA PULAU PENYENGAT KOTA TANJUNG PINANG PROPINSI KEPULAUAN RIAU

I Wayan Thariqy Kawakibi Pristiwasa

Politeknik Pariwisata Batam

thariqy@btp.ac.id

Daniel Cassa Augustinus

Universitas Pelita Harapan Medan

daniel.augustinus@uph.edu

First received: 7-11-2016 Final Proof received: 19-01-2017

Abstract

This study aims to find factor analysis of components that create community hospitality in tourist areas of the Penyengat island of Tanjung Pinang town in Riau Archipelago Province which are in the form of resources and social culture. This study uses qualitative descriptive research regarding the concept of tourism and hospitality population in this study is a form of social situation in the Penyengat Island with participants that are inside that community, tourists and institutional as well as tourism industry players in the region. Instruments in this study are observation and interviews. The interview is conducted with model of coding, interpretation and congrulation. These results indicate that the factor analysis of the hospitality community rating which consists of resources and socio-cultural community, institution or organization in the Penyengat Island.

Keywords:

tourism, community, tourism industry, institutional

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan komponen pembentuk analisis faktor *Hospitality* masyarakat di kawasan wisata pulau penyengat Kota Tanjung Pinang Propinsi Kepulauan Riau yaitu berupa sumber daya dan sosial budayanya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan mengacu pada konsep pariwisata dan *Hospitality*. Populasi dalam penelitian ini adalah *social situation* di pulau penyengat dengan para partisipan yang ada didalamnya yaitu masyarakat, wisatawan dan kelembagaan serta pelaku usaha pariwisata yang ada di kawasan tersebut. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dengan menggunakan model *coding, interpretation* dan *congrulation*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis faktor hospitality masyarakat terhadap wisatawan yang terdiri dari sumber daya dan sosial budaya masyarakatnya, kelembagaan atau organisasi yang ada di pulau penyengat.

Kata kunci:

pariwisata, , masyarakat, pelaku usaha pariwisata, kelembagaan

PENDAHULUAN

Pulau penyengat menurut sejarah merupakan pulau mungil di muara Sungai Riau, dekat dengan Pulau Bintan. Pulau ini sudah lama dikenal oleh para pelaut sejak berabad-abad yang lalu karena menjadi tempat persinggahan untuk mengambil air tawar yang cukup banyak tersedia di pulau ini. Namun, dari cerita rakyat setempat, nama pulau ini berasal dari nama hewan sebangsa serangga yang pada bagian tubuhnya mempunyai sengat. Menurut cerita tersebut, ada para pelaut yang melanggar *pantang-larang* ketika mereka mengambil air, maka mereka diserang oleh ratusan serangga berbisa. Binatang ini yang kemudian dipanggil *Penyengat* dan pulau tersebut akhirnya dipanggil dengan sebutan Pulau Penyengat.

Pada masa yang lalu, pusat dari pemerintahan Kerajaan Riau bertempat di Pulau Penyengat Inderasakti. Tepatnya yaitu pada tahun 1803. Pada saat itu, Yang Dipertuan Muda dari Kerajaan Riau-Lingga berkediaman resmi di Daik-Lingga.

Pulau Penyengat merupakan pulau yang bersejarah dan memiliki kedudukan yang penting dalam peristiwa jatuh banggunya Imperium Melayu, yang sebelumnya terdiri dari wilayah Kesultanan Johor, Pahang, Siak dan Lingga, khususnya di bagian selatan dari Semenanjung Melayu. Peran penting tersebut berlangsung selama 120 tahun, sejak berdirinya Kerajaan Riau di tahun 1722, sampai akhirnya diambil alih sepenuhnya oleh Belanda pada 1911. Kerajaan ini sebelumnya terdiri dari wilayah kesultanan Johor, Pahang, siak dan Lingga.

Pulau ini pada sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Senggarang, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pangkil Kabupaten Bintan, sebelah barat berbatasan dengan Kota

Tanjung Pinang, sebelah timur Kelurahan Senggarang yang terletak di Propinsi Kepulauan Riau. (Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kota Tanjung pinang 2015).

Pulau penyengat terletak di Kota Tanjung Pinang Propinsi Kepulauan Riau. Pulau ini memiliki potensi daya tarik wisata yaitu wisata sejarah peninggalan Kerajaan Riau Lingga. Banyak atraksi dan lokasi yang bisa dikunjungi di pulau ini yang merupakan warisan kerajaan. Sebagai wisata yang mengandung sejarah yang amat kaya tentang kebudayaan melayu di zaman Kerajaan Riau Lingga, lokasi dan atraksi yang bisa dikunjungi, yaitu:

1. Mesjid Raya Sultan Riau Penyengat
2. Makam Engku Putri,
3. Makan Raja Ali Haji,
4. Istana Kantor,
5. Benteng pertahanan bukit kursi, dan
6. Rumah adat melayu.

Untuk menuju pulau penyengat dapat ditempuh dengan menggunakan moda transportasi laut dari kota batam, dengan jarak tempuh sekitar 45 menit apabila menggunakan kapal ferry menuju Pelabuhan Sri Bintan Pura di Kota Tanjung Pinang.

Moda transportasi menuju ke pulau penyengat ini sangat beragam, akan tetapi moda transportasi laut merupakan andalan masyarakat di kawasan tersebut. Adapun jumlah transportasi adalah perahu motor sebanyak 76 unit dan perahu tanpa motor sekitar 40 unit. Wisatawan yang datang berkunjung ke pulau penyengat dapat menggunakan pompong (perahu motor). Sementara itu di kawasan wisata Pulau Penyengat wisatawan dapat mengitari area Pulau Penyengat dengan menggunakan moda transportasi ojek. Hal ini tersedia untuk menunjang kegiatan wisatawan di kawasan tersebut.

Morfologi Pulau penyengat dan sekitarnya dapat dikelompokkan menjadi pulau yang memiliki perbukitan terjal, perbukitan landai dan pesisir pantai. Perbukitan terjalnya merupakan bukit yang membulat dengan lereng bukit melandai ke pesisir pantai. Perbukitan landai terletak di tengah kelurahan penyengat seperti kondisinya saat ini yang merupakan jalur-jalur sempit suatu pemukiman. Posisinya memanjang mengitari sepanjang pulau sedangkan dataran tempat bermukimnya warga terdapat di kelurahan penyengat dan sekitar daerah pesisir pantai.

Penggunaan lahan di pulau penyengat di dominasi oleh penggunaan lahan pemukiman penduduk di kawasan sekitar pesisir pantai. Penggunaan lahan lainnya seperti lahan pertanian yang merupakan kepemilikan keluarga 1 ha – 5 ha yang ditanami dengan jagung, kacang kedelai, kacang tanah dan jenis sayuran lainnya. Lahan sejenis lainnya merupakan perkebunan yang merupakan kepemilikan keluarga 1000 ha yang menghasilkan kelapa, tebu, pala, dan sejenisnya.

Penggunaan lahan terkait pariwisata yaitu laut, situs sejarah bahari, hutan wisata, situs purbakala, cagar budaya, arum jeram, dan situs sejarah yang hanya menempati sekitar kawasan pemukiman penduduk setempat.

Masyarakat Pulau penyengat didominasi oleh suku melayu dan terdapat *pluralisme* dimana warganya terdiri dari bermacam-macam suku yaitu Minang Kabau, Jawa, Sunda, Batak, Aceh, Bugis-ambon, Flores, Papua, Buton dan Tionghoa. Jumlah penduduk pulau ini sebelum tahun 2015 berjumlah sebanyak 2628 jiwa atau sebanyak 722 kepala keluarga (KK) terdiri dari 1325 Orang laki-laki dan 1303 orang perempuan. Pada tahun 2015 jumlah penduduk di pulau penyengat berkurang menjadi 2621 jiwa akan tetapi mengalami

kenaikan jumlah KK menjadi 779 terdiri dari 1316 laki-laki dan 1305 perempuan (Data Kelurahan Penyengat 2015). Hal inilah yang membedakan sejarah sosial budaya kemasyarakatan Pulau Penyengat dengan daerah lainnya.

Pulau penyengat memiliki potensi wisata yang terdapat di beberapa kawasan yang dijelaskan sebagai berikut:

Masjid ini di bangun sekitar tahun 1761-1812. Di kawasan ini terdapat bangunan masjid peninggalan Sultan Kerajaan Riau-Lingga yang memiliki keistimewaan dan keunikan. Hal tersebut terlihat dari benda-benda yang terdapat di dalamnya di mana wisatawan dapat menjumpai mushaf *Al-Quran* tulisan tangan yang di letakan di dalam peti kaca. Bentuk bangunannya merupakan perpaduan berbagai unsur budaya Arab, India dan Inggris. Selain itu proses pendiriannya juga sangat unik karena menggunakan campuran putih telur yang dijadikan bahan perekat semen. Destinasi ini dapat memberikan gambaran bagaimana budaya dan praktek keagamaan yang berlangsung pada masa Kerajaan Riau Lingga. Terkait dengan sejarahnya itu daya tarik potensial yang dapat dikembangkan adalah wisata sejarah dan religi.



Gambar 1. Destinasi Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat tampak dari depan (Hasil Pengamatan 2016)



Gambar 2. Destinasi Mesjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat tampak bagian dalam (Hasil Pengamatan 2016)



Gambar 3. Destinasi Mesjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat tampak keseluruhan (Hasil Pengamatan 2016)

Hamidah mendapat gelar Engku Putri. Pada waktu itu Engku Putri sangat berpengaruh terutama dalam bidang adat istiadat sekaligus pemegang regalia (alat-alat kebesaran kerajaan).

Makam ini merupakan salah satu bukti sejarah yang menerangkan tentang keberadaan pulau penyengat sebagai salah satu lokasi yang bersejarah bagi kebudayaan melayu. Sehingga banyak juga yang mengunjungi lokasi ini untuk melihat sejarah sekaligus juga berziarah. Komplek pemakaman ini juga memiliki ciri khas yang menerangkan bagaimana raja dari Kerajaan Riau Lingga dulunya dimakamkan.



Gambar 4. Makam Engku Putri tampak keseluruhan dilihat dari luar (Hasil Pengamatan 2016)

Secara umum, faktor *hospitality* masyarakat di kawasan Mesjid tersebut sangat baik dalam menerima kunjungan wisatawan. Namun jumlah wisatawan masih sangat terbatas, dengan jumlah terbesar pada saat akhir pekan. Sebagian besar wisatawan masih berasal dari daerah Singapura dan Malaysia.

Kawasan berikutnya adalah makam dari salah satu raja terkemuka pada jaman kerajaan riau lingga, yaitu Makam Engku Putri. Kawasan ini terdapat komplek pemakaman keluarga Kerajaan Riau-Lingga Raja Hamidah yang merupakan anak dari Raja fisabilillah. Raja Hamidah menikah dengan Sultan Mahmud Syah, Raja



Gambar 5. Prasasti Gurindam dua belas yang merupakan salah satu karya sastra penting dari Kerajaan Riau Lingga (Hasil Pengamatan 2016)



Gambar 6. Makam Engku Putri Tampak dalam (Hasil Pengamatan 2016)

Secara umum, faktor *hospitality* yang ditunjukkan oleh masyarakat di kawasan ini sangat baik dalam menerima kunjungan wisatawan. Namun amat disayangkan karena belum ada guide maupun pemberi informasi di kawasan ini menyebabkan tidak ada interpretasi bagi para pengunjung. Dengan tidak adanya interpretasi bagi wisatawan yang datang berkunjung ke kawasan tersebut menyebabkan wisatawan hanya bisa melihat dan menelaah sendiri situs makam beserta sejarah gurindam XII. Salah satu yang bisa membantu wisatawan untuk mendapatkan interpretasi adalah buku yang bisa didapatkan di Tanjung Pinang.

Daya Tarik berikutnya adalah bangunan berupa rumah adat melayu. Rumah adat melayu di Pulau Penyengat disebut dengan Balai Adat Indra Perkasa yaitu merupakan rumah adat tradisional melayu kepulauan yakni semacam rumah panggung dengan ruangan yang cukup luas untuk menyambut tamu atau mengadakan penjamuan bagi orang orang penting.

Lokasi rumah adat melayu di Pulau Penyengat berada persis di pesisir pantai menghadap langsung kearah laut dimana terdapat dermaga yang segaris lurus dengan pintu rumah adat. Untuk mencapai lokasi ini bisa dijangkau melalui dermaga tersebut langsung atau

menggunakan sepeda motor melalui desa (pemukiman) yang ada di pulau penyengat.



Gambar 7. Rumah Adat Melayu tampak dari bagian dalam. Di bagian ini juga terdapat singgasana (Hasil Pengamatan 2016)



Gambar 8. Rumah Adat Melayu tampak dari garis pantai pulau penyengat (Hasil Pengamatan 2016)



Gambar 9. Salah satu bagian dari rumah adat melayu yang tampak dari bagian samping (Hasil Pengamatan 2016)

Secara umum, faktor *hospitality* masyarakat di kawasan tersebut masih terkesan acuh tidak acuh dan tidak adanya interpretasi bagi wisatawan yang datang berkunjung ke kawasan tersebut. Sehingga hal ini menyebabkan hanya terdapat kompleks rumah adat melayu saja tanpa nilai tambah.

Berdasarkan analisis terhadap faktor *hospitality* masyarakat di pulau penyengat serta penilaian daya Tarik, dapat disimpulkan bahwa pada dua hal yang utama. Hal tersebut yaitu masih kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pariwisata dan masih minimnya pengetahuan tentang nilai-nilai *hospitality* masyarakat di kawasan tersebut.

Faktor *hospitality* masyarakat merupakan unsur utama yang dapat memberikan keuntungan ekonomi secara langsung terhadap masyarakat lokal dan memberikan andil dalam pelestarian lingkungan (Sudarto 1990).

Konsep *hospitality* adalah sikap keramah tamahan dalam artian merujuk pada aktivitas kegiatan keramah tamahan yaitu penerimaan wisatawan dan pelayanan untuk para wisatawan dengan kebebasan dan kenyamanan (Michele Hersberger 1999). Faktor *hospitality* yang melibatkan masyarakat sangat penting untuk diterapkan dengan baik yang dapat memberikan perubahan dan keberlangsungan baik jangka pendek

maupun jangka panjang bagi masyarakat dan bagi pemerintah setempat untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di kawasan tersebut.

Tujuan faktor *hospitality* adalah untuk meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk wisata daerah, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mendorong peningkatan kualitas dan kuantitas sumberdaya, serta mengoptimalkan pengelolaan potensi sumber daya pariwisata di kawasan tersebut.

Wisatawan yang datang berkunjung ke pulau penyengat didominasi oleh wisatawan mancanegara. Adapun para wisatawan kebanyakan berasal dari Singapura dan Malaysia dengan kriteria seperti arkeolog dan para peneliti.

Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan dari mancanegara yang datang ke Pulau Penyengat. Apabila kita lihat dari perkembangannya tahun ke tahun di pulau penyengat jumlahnya selalu bervariasi tiap tahunnya. Hal ini nampak baik dari jumlah wisatawan nusantara maupun mancanegara. Hal tersebut terpantau menurut data statistik Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjung Pinang. Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Penyengat:

TABEL 1.
Jumlah kunjungan wisatawan di Kota Tanjung Pinang

No	Asal Negara	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
1.	Singapore	72.981	68.753	72.153	70.936	71.524	70.046	63.896
2.	British / Inggris	843	675	748	831	909	1060	961
3.	Malaysia	11.914	11.420	12.577	14.135	13.470	13.446	12.823
4.	Amerika	818	802	499	567	604	490	492
5.	Australia	664	443	526	670	574	647	739
6.	Jepang	190	223	183	270	296	255	247
7.	Taiwan	219	222	185	185	277	216	279
8.	Jerman	469	351	391	352	361	526	302

9.	Philipina	772	956	1258	2026	2064	1761	1445
10.	Perancis	513	354	342	577	491	484	461
11.	Belanda	224	249	230	255	302	279	187
12.	Canada	252	221	188	170	202	155	256
13.	Korea	1322	1362	576	394	386	232	282
14.	Thailand	249	229	157	216	190	217	157
15.	New Zealand	76	83	101	107	136	104	116
16.	Lain-lain	4761	4027	5353	7439	7353	8180	7747
Total		96.267	90.370	95.467	99.130	99.139	98.098	90.390

(Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjung Pinang dari data Imigrasi 2015)

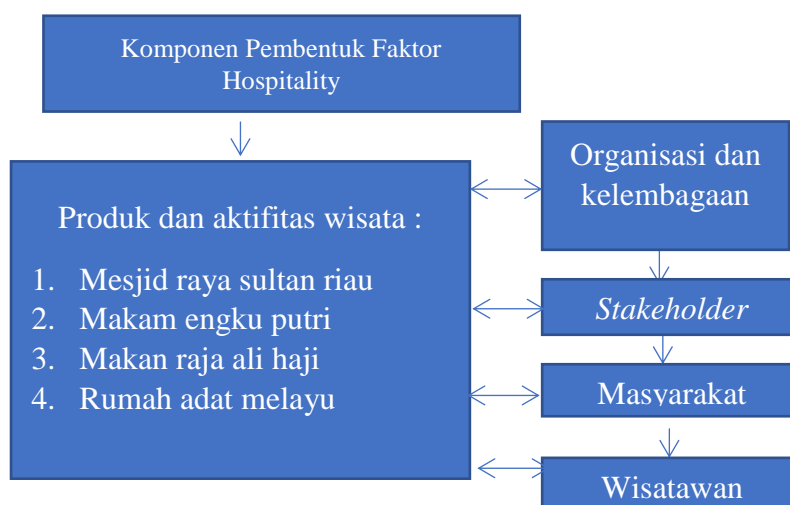
Dari data di atas wisatawan yang datang berkunjung didominasi oleh wisatawan dari Singapura dan Malaysia. Angka tersebut terdapat penurunan dalam jumlah kunjungan wisatawan ke pulau penyengat di Propinsi Kepulauan Riau. Angka tersebut turun secara signifikan dikarenakan di kawasan tersebut wisatawan yang datang berkunjung kurang mendapatkan nilai-nilai *hospitality* dari masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis faktor *hospitality* masyarakat terhadap wisatawan di kawasan wisata pulau penyengat beserta komponen pendukungnya (masyarakat,

pelaku usaha, dan kelembagaan) di Kota Tanjung Pinang di Propinsi Kepulauan Riau.

METODOLOGI PENELITIAN

Hal yang dikaji oleh penulis dalam penelitian ini adalah mengenai analisis faktor *hospitality* masyarakat terhadap wisatawan di pulau penyengat Kota Tanjung Pinang di Propinsi Kepulauan Riau. dengan kerangka berpikir yang merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. berikut ini kerangka berpikir penulis :



Gambar 10. Kerangka berpikir penulis dalam melakukan penelitian yang meliputi: (1) Produk, aktivitas wisata, Organisasi dan kelembagaan. (Hasil Pengamatan 2016)

Penelitian ini dilakukan di Pulau Penyengat yang lokasinya ada di Kota Tanjung Pinang yang merupakan ibukota dari Provinsi Kepri. Data utama yang dibutuhkan untuk diolah dalam analisis faktor *hospitality* banyak didapatkan oleh peneliti langsung di lokasi objek penelitian. Sedangkan, untuk data sekunder, peneliti juga mendapatkan bantuan dari Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) yang berkecukupan di masalah pariwisata yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau.

Wawancara, observasi, dan studi dokumentasi adalah berbagai macam cara dan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam rangka pengumpulan data sekunder maka peneliti menggunakan wawancara. Sedangkan dalam rangka pengumpulan data primer, peneliti melakukan observasi langsung dan juga melakukan studi dokumentasi selama beberapa hari di lapangan. Dalam proses ini, peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap warga sekitar kawasan yang ada di Pulau Penyengat.

Pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul. Dalam proses pengolahan data ini dilakukan proses pemilahan dan pengelompokan terhadap data yang diperoleh langsung di lapangan serta data sekunder. Hasil dari

pengklasifikasian tersebut kemudian dibuatkan ke dalam narasi data yang untuk kemudian ditarik menjadi kesimpulan. Kesimpulan ini diharapkan akan mewakili perspektif masyarakat, organisasi kelembagaan, wisatawan, dan keseluruhan stakeholder yang terpaut dengan kawasan wisata Pulau Penyengat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengkaji produk daya tarik wisata yang ada di kawasan pulau penyengat, sedari awal perlu dibedakan antara elemen fisik dan non fisik. Elemen fisik yang ada dapat dikuantifikasi (*tangible*). Elemen fisik tersebut seperti sejarah, bangunan dan juga alam (berupa pemandangan). Adapun elemen yang berbentuk non fisik meliputi elemen yang tidak dapat dihitung (*intangible*). Elemen ini pada umumnya berkaitan dengan sosial budaya masyarakat yaitu cara hidup, tata nilai, dan perilaku. Mencakup nilai keamanan, keramah-tamahan dan kenyamanan.

Berikut ini adalah hasil analisis faktor-faktor *hospitality* masyarakat terhadap wisatawan di kawasan wisata Pulau Penyengat Kota Tanjung Pinang Propinsi Kepri yang didapatkan oleh peneliti melalui proses observasi, yaitu:

TABEL 2
Analisis Faktor Hospitality Masyarakat Di Kawasan Wisata Pulau Penyengat Kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau

ASPEK PENILAIAN		KENYAMANAN		KEAMANAN		KERAMAH TAMAHAN	
		A	D	A	D	BAIK	KURANG
ANALISIS	Masyarakat	V		V		V	
FAKTOR	Kelembagaan	V		V		V	
HOSPITALITI	Pelaku Usaha	V			V		V

(Sumber : Hasil Pengamatan 2016)

Berdasarkan hasil pengidentifikasian dan olah data yang dilakukan pada saat peneliti berada di lapangan, terdapat beberapa analisis faktor *hospitality* masyarakat terhadap wisatawan di kawasan wisata pulau penyengat di Propinsi Kepri. Adapun Faktor yang dianalisis adalah tiga buah faktor yaitu (1) nilai keamanan, (2) kenyamanan, dan (3) keramahtamahan.

Faktor-faktor *hospitality* yang ditunjukkan oleh masyarakat tersebut bisa dikatakan sebagai wujud abstrak dari nilai usaha dalam rangka (1) meningkatkan daya saing dan nilai tambah bagi produk wisata daerah (kawasan destinasi wisata); (2) dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat; serta (3) mengoptimalkan pengelolaan potensi sumber daya pariwisata. Ketiga hal ini diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara di kawasan tersebut. Selain itu juga diharapkan bisa mendorong peningkatan citra dari destinasi yang ada di Provinsi Kepulauan Riau sebagaimana harapan dari stakeholder yang terkait.

Analisis faktor *hospitality* juga menemukan bahwa faktor-faktor yang ada sebenarnya dapat ditingkatkan melalui peranan sumber daya manusia, regulasi dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan. Hal ini juga merupakan salah satu bagian dari strategi yang dicanangkan oleh pemerintah daerah terkait dengan pengembangan kawasan pariwisata

KESIMPULAN

Dari hasil temuan dan analisis faktor-faktor *hospitality* masyarakat yang ada di dalam kawasan wisata Pulau Penyengat di Kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau secara

keseluruhan dapat disimpulkan dua hal. Kesimpulan yang pertama bahwa secara umum pemahaman dari warga terkait dengan pariwisata masih kurang. Kesimpulan yang kedua adalah bahwa pemahaman terhadap nilai *hospitality* terhadap wisatawan yang dilakukan oleh warga juga masih kurang. Sebagai kawasan destinasi pariwisata yang berada langsung dekat dengan ibukota provinsi, Pulau Penyengat semestinya menjadi kawasan yang diunggulkan oleh masyarakat. Dengan demikian ke depannya akan datang keuntungan baik secara finansial maupun melalui hal lain yang bisa meningkatkan kesejahteraan.

Berbagai macam sosialisasi dan usaha yang gencar dilakukan oleh para pemangku kepentingan terasa belum terpadu dan belum terkoneksi antara satu dan lainnya dengan baik. Sehingga secara langsung jumlah wisatawan yang berkunjung kurang maksimal dan terkesan tidak stabil pertumbuhannya. Padahal sebagai destinasi kawasan pulau penyengat sudah memiliki potensi untuk berkembang menjadi lebih baik lagi. Apalagi kedekatan kawasan ini dengan satu destinasi unggulan yang sudah mendunia yaitu Lagoi Bintan.

Ke depannya hal ini dapat ditingkatkan kembali melalui beberapa kegiatan yaitu (1) peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dan alam; (2) koordinasi antar lembaga kepariwisataan daerah. Terkait dengan peningkatan kapasitas sumber daya bisa dilakukan melalui kegiatan pelatihan bagi kelompok sadar wisata maupun masyarakat secara langsung. Pelatihan bisa berbentuk pelatihan pemandu (*guide*) bagi para remaja dan pemuda yang ada. Selain memberikan mereka pendapatan hal ini juga bisa membantu peningkatan kualitas destinasi. Selain itu sumber daya lainnya juga perlu diperbaiki seperti peningkatan *amenities* bagi wisatawan. Keberadaan rumah makan, perbaikan sarana berupa

penanda (*signage*) dan juga pembuatan saran informasi lainnya bisa juga meningkatkan kualitas dari kawasan destinasi wisata.

Dalam rangka meningkatkan koordinasi antara lembaga kepariwisataan yang ada di kawasan ini bisa dilakukan dengan pelaksanaan berbagai aktivitas seperti melalui pembentukan *focus group discussion*, mendukung peran serta asosiasi pariwisata seperti Asosiasi Travel Agent, Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia, Badan Promosi Pariwisata dan Himpunan Pramuwisata Indonesia dalam rangka mengembangkan kawasan destinasi Pulau Penyengat. Dengan adanya koordinasi antar lembaga yang baik bisa saja kedepannya dibuatkan satu paket perjalanan yang saling mendukung. Selain itu, dukungan tersebut bisa saja didorong dalam bentuk promosi kawasan bersama dengan destinasi lainnya di lingkungan Provinsi Kepulauan Riau.

Hal-hal tersebut apabila dilakukan ke depannya akan menjadi penting dalam rangka membantu sinergisitas antara stakeholder untuk meningkatkan faktor dan nilai-nilai *hospitality* di antara masyarakat yang ada di Pulau Penyengat. Selain itu, peningkatan nilai *hospitality* ini juga dapat didorong melalui intensifikasi dan penekanan atas keterlibatan serta peran dari berbagai institusi yang ada di dalam lingkungan destinasi seperti sekolah atau perguruan tinggi yang bercirikan kepariwisataan, perusahaan swasta dalam bentuk *corporate social responsibility* secara langsung bagi masyarakat dan juga melalui penyerapan atau pelatihan tenaga kerja putra daerah yang memiliki keahlian atau minat untuk bekerja di bidang pariwisata. Dus, hal-hal ini akan menjadi peningkatan yang lebih berkualitas dalam pembangunan pariwisata di kawasan Pulau Penyengat, Provinsi Kepulauan Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, R. & Hinch, T. (2007). *Tourism and Indigenous People: Issues and Implication*. Amsterdam: Butterworth Heinemann.
- Cascante, D.M, Brennan, M.A, & Luloff, A.E. (2010). Community Agency and Sustainable Tourism Development: The Case La Fortuna of Costa Rica, *Journal Sustainable Tourism*, 18 (6), 735–756.
- Cooper, C., Shoprherd, R. & Westlake, J. (1996). *Educating the Educators in Tourism: A Manual of tourism and Hospitality Education*. World Tourism Organization: University of Surrey
- Cannon, F. D. (2013). *Training and Development for the Hospitality Industry*. US: American Lodging
- Damardjati, R. S. (2002). *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. (2015). *Data Potensi, Kebijakan dan daya Tarik Bidang Destinasi Pariwisata Kota Tanjung Pinang Propinsi Kepri*. Tanjung Pinang
- Dodds, R. & Butler, R. (2010). Barries To Implementing Sustainable Tourism Policy in Mass Tourism Destination. *Tourimos: An International Multidisiplinary Journal of Tourism* 5(1), Spring 2010. Pp, 35-53
- Godfrey, K. & Clarke, J. (2000). *The Tourism development handbook: A pratical Approach To planning and marketing*. London: Continuum.
- Gunn, Clare A. (1988). *Tourism planning*. New York, US
- Hadinoto, K. (1996). *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: UI Press.
- Michele, H. (1999). *A Christian View of Hospitality*. Canada: Heral Press

- Mathieson, A. & Wall, G. (1982). *Tourism: Economic, physical, and social impacts*. London and New York: Longman
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Poerwadarminta. (2002). *Kamus Umum dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soegiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Development*. Bandung: Alfabeta
- Strauch, A. (1993). *The Hospitality Commands*. Dallas Texas, US